

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Fungsi

Fungsi memiliki peran yang penting dalam suatu kelompok maupun individu, karena merupakan aktivitas utama yang dijalankan untuk memberikan kontribusi secara keseluruhan atau bagian tertentu. Fungsi adalah sesuatu yang harus dijalankan dan merupakan aktivitas utama sebagai bagian atau sumbangan kepada organisasi secara keseluruhan atau bagian tertentu (Musaneff, 2004). Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, Badudu dan Sutan mengemukakan fungsi merupakan jabatan atau kedudukan (badudu dan Sutan, 1996). Fungsi memiliki peran yang sangat krusial dalam suatu kelompok. Secara keseluruhan, fungsi tidak hanya sekadar aktivitas atau tugas yang dijalankan dalam suatu kelompok, tetapi juga mencerminkan kedudukan atau jabatan yang penting dalam mencapai tujuan kelompok. Dengan kata lain, setiap fungsi memiliki kontribusi yang vital untuk kelangsungan dan kesuksesan kelompok.

2.2 Makna

Makna adalah arti atau pengertian yang terkandung dalam suatu kata, kalimat, simbol, atau tindakan. Makna memberikan pemahaman dan konteks dalam komunikasi, memungkinkan orang untuk berinteraksi dan memahami satu sama lain. Dalam linguistik, makna bisa bersifat denotatif (arti harfiah) atau konotatif (arti tambahan atau asosiasi emosional). Herdiyanto (dalam Muzaiyanah, 2012), berpendapat bahwa makna merupakan sesuatu yang berada di luar ujaran atau gejala dalam ujaran. (Herdiyanto, 2018). Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), makna adalah arti, maksud pembicara atau penulis, dan/atau

pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan

Makna adalah konsep yang melekat pada berbagai aspek kehidupan manusia, terutama pada komunikasi dan pemahaman. Sebagai "maksud pembicara", makna melibatkan niat atau tujuan di balik setiap ujaran atau tindakan komunikatif. Ini mencakup pemahaman tentang apa yang ingin disampaikan oleh pembicara kepada pendengar atau pembaca, serta bagaimana pesan tersebut dipahami oleh penerima. Dalam pemahaman yang lebih luas, makna tidak terbatas pada konteks bahasa saja, tetapi juga mencakup pengalaman manusia secara lebih luas. Ini mencakup persepsi dan pemahaman tentang dunia di sekitar kita, hubungan antara individu dan lingkungannya, serta konstruksi sosial dan budaya yang membentuk.

2.3 Tari

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tari adalah gerakan badan (tangan dan sebagainya) yang berirama, biasanya diiringi bunyi-bunyian (musik, gamelan, dan sebagainya). Seorang ahli tari dari Belanda, Corrie Hartong mendefinisikan tari sebagai gerakan yang diberi untuk bentuk ritmis dari anggota tubuh di ruangan serta waktu tertentu. Dr. Soedarsono (1979) mengartikan seni tari sebagai ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerakan ritmis yang indah. Dalam hal ini, ekspresi jiwa diartikan sebagai suatu hasrat dari seseorang untuk mengutarakan emosinya, sedangkan gerakan ritmis diartikan sebagai gerak tubuh yang sesuai dengan irama. Sedangkan Suryodiningrat, ahli tari dari Jawa mengartikan tari sebagai gerakan dari seluruh bagian tubuh manusia yang disusun selaras dengan musik yang memiliki tujuan tertentu.

Seni tari dalam pertunjukannya sangat memerhatikan gerakan yang berirama dengan tiga unsur utama, yaitu unsur wiraga, unsur wirama, dan unsur

wirasa. Ketiganya adalah konsep penting dalam seni tari yang masing-masing memiliki peran dalam membentuk sebuah pertunjukan tari yang harmonis dan menyampaikan pesan yang mendalam melalui media yang berbeda sebagai berikut :

1. Wiraga (Raga)

Wiraga merujuk pada bentuk tubuh atau postur tubuh penari. Wiraga mencakup hal-hal yang berkaitan dengan tubuh, mulai dari bagaimana cara penari bergerak, sikap tubuh, hingga gerakan-gerakan spesifik yang dapat memperindah keseluruhan gerak tari. Wiraga lebih menekankan pada keharmonisan dan keindahan dari gerakan tubuh penari. Gerakan tubuh yang dilakukan dengan benar dan indah akan memperkuat makna yang ingin disampaikan dalam tari.

2. Wirama (Irama)

Wirama berkaitan dengan irama atau tempo dari musik yang mengiringi tari. Wirama mengatur ritme dan kecepatan gerakan tari, yang memberikan kesan dinamis dan menghidupkan suasana pertunjukan. Tanpa wirama yang sesuai, gerakan tari bisa terasa tidak selaras atau tidak menyatu dengan musik. Wirama membantu penari untuk menyesuaikan gerakannya dengan musik atau irama yang dimainkan. Kecepatan atau tempo gerakan tari akan sangat dipengaruhi oleh musik yang mengiringinya, apakah itu tempo cepat, lambat, atau sedang. Wirama juga berfungsi untuk memberikan

aksen tertentu pada bagian-bagian tertentu dari tarian.

3. Wirasa (Rasa)

Wirasa mengacu pada ekspresi perasaan atau emosi yang ditampilkan oleh penari melalui gerakan tubuh, wajah, dan mata.

Wirasa berfungsi untuk menyampaikan makna dan perasaan dalam tarian, baik itu kegembiraan, kesedihan, kemarahan, cinta, dan sebagainya. Wirasa memperdalam komunikasi dalam seni tari.

Dengan ekspresi wajah yang tepat dan gerakan tubuh yang mendalam, penari dapat membawa penonton untuk merasakan emosi yang sama, sehingga menjalin koneksi antara penari dan penonton.

Wirasa yang kuat bisa membuat tarian lebih hidup dan penuh makna.

Seni tari memiliki berbagai fungsi yang dapat dilihat dari berbagai perspektif, baik itu dari sisi sosial, budaya, psikologis, maupun estetika. Fungsi-fungsi seni tari ini memberikan makna dan tujuan yang mendalam dalam setiap gerakan dan pertunjukan tari yang dibedakan sebagai berikut :

1. Fungsi Estetika

Fungsi estetika berkaitan dengan penciptaan keindahan. Seni tari, seperti bentuk seni lainnya, bertujuan untuk menciptakan keindahan yang dapat dinikmati oleh penonton. Gerakan tubuh yang teratur, elegan, dan harmoni dengan irama serta musik akan menghasilkan pengalaman visual yang memuaskan.

2. Sarana Hiburan

Seni tari juga berfungsi sebagai hiburan, baik bagi penari itu sendiri

maupun bagi penonton. Tari memberikan kesenangan dan kenikmatan estetis, serta dapat menyegarkan pikiran dan meredakan stres.

3. Sarana Upacara Adat

Di banyak budaya, seni tari memiliki fungsi ritual yang erat kaitannya dengan kegiatan keagamaan atau spiritual. Tari digunakan dalam upacara-upacara adat atau keagamaan untuk memohon berkah, meminta hujan atau sebagai bagian dari upacara tradisi lokal.

4. Media Pembelajaran

Tari juga memiliki fungsi sebagai sarana pendidikan seperti sebuah tarian mengajarkan nilai-nilai estetika, kerjasama, kedisiplinan, dan pengembangan fisik melalui latihan-latihan tari yang intens. Selain itu, tari juga dapat menjadi cara untuk mengenalkan nilai-nilai budaya dan sejarah suatu daerah.

Tari merupakan seni yang sangat beragam, yang dapat dikategorikan ke dalam berbagai jenis berdasarkan beberapa aspek seperti asal-usul, bentuk, tujuan, dan konteks pelaksanaannya. Jenis-jenis tari ini bisa dilihat baik secara tradisional yang kaya akan nilai budaya, maupun dalam bentuk modern yang lebih bebas dan inovatif. Setiap jenis tari memiliki ciri khas yang unik, mencerminkan perkembangan budaya dan masyarakat yang melahirkannya, serta menunjukkan bagaimana seni tari terus berkembang seiring waktu sehingga dapat dikategorikan sebagai berikut :

1. Tari Tradisional

Tari tradisional merujuk pada bentuk seni tari yang telah ada sejak lama di suatu daerah dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi sebelumnya ke generasi sekarang, sehingga menjadi bagian dari kebudayaan dan kesenian setempat. Tari tradisional biasanya mengandung nilai-nilai keagamaan, filosofi, serta makna-makna budaya lainnya.

2. Tari Rakyat

Tari rakyat adalah tarian yang berkembang di kalangan masyarakat umum dan sering kali dipentaskan dalam kegiatan sosial atau perayaan. Tari rakyat biasanya lebih sederhana dan mudah dipelajari oleh banyak orang.

3. Tari Kontemporer

Tari kontemporer merupakan bentuk seni tari yang menggunakan gerakan simbolis, memiliki karakteristik khas, dan menyampaikan makna tertentu. Biasanya, gerakan dalam tari kontemporer lebih disesuaikan dengan jenis musik modern yang mengiringinya.

2.4 Upacara Adat Pernikahan

Koentjaraningrat (1980) dalam Wikan (2018), mengartikan upacara adalah sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan. Dengan demikian, upacara dapat diartikan sebagai serangkaian tindakan suatu komunitas atau masyarakat yang diatur dalam sebuah adat istiadat, kepercayaan, dan peraturan tradisional setempat. Beberapa jenis upacara yang berkembang dalam

masyarakat adalah, upacara pernikahan, upacara kematian, upacara kelahiran, dan upacara tolak bala.

Arjono Suryono (1985) mengartikan adat merupakan kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi kebudayaan, norma, dan aturan-aturan yang saling berkaitan dan kemudian menjadi suatu sistem atau pengaturan tradisional. Sedangkan menurut Machmud (2007), Adat istiadat adalah kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai, pola perilaku, norma-norma yang mengatur tindakan yang diwariskan dari generasi satu ke generasi lain.

Upacara adat merupakan serangkaian ritus atau perayaan yang dilaksanakan oleh suatu masyarakat sebagai bagian dari tradisi dan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Upacara ini sering kali memiliki makna religius, sosial, dan kultural yang mendalam, serta berfungsi untuk memperkuat ikatan komunitas, menghormati leluhur, atau menandai peristiwa penting dalam siklus hidup seseorang, seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian.

Di Indonesia, yang kaya akan keberagaman budaya, terdapat berbagai macam upacara adat yang unik dan sarat akan simbolisme. Misalnya, Ngaben di Bali adalah upacara pembakaran jenazah yang diyakini membantu roh mencapai alam baka. Di Yogyakarta, upacara Sekaten diadakan untuk merayakan kelahiran Nabi Muhammad dan menjadi momen penting bagi masyarakat setempat untuk berkumpul dan merayakan bersama. Sementara itu, di Toraja, Sulawesi Selatan, upacara Rambu Solo merupakan rangkaian upacara pemakaman yang kompleks. Di Indonesia, yang kaya akan keberagaman budaya, terdapat berbagai macam

upacara adat yang unik dan sarat akan simbolisme. Selain fungsi religius dan sosial, upacara adat juga memiliki peran penting dalam melestarikan seni dan budaya lokal, seperti tarian, musik, dan busana tradisional. Melalui upacara ini, nilai-nilai dan norma-norma komunitas diwariskan dan diajarkan kepada generasi muda, sehingga identitas budaya tetap terjaga dan dihormati. Dengan demikian, upacara adat bukan hanya sebuah perayaan, tetapi juga merupakan sarana penting untuk memelihara warisan budaya yang berharga.

Sebagaimana upacara adat berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan seni dan budaya lokal, pernikahan juga merupakan bagian dari tradisi yang diwarnai oleh nilai-nilai budaya tertentu. Upacara pernikahan, sebagai salah satu bentuk upacara adat, tidak hanya mengikat dua individu dalam hubungan sosial dan legal, tetapi juga menjadi wadah untuk melestarikan berbagai elemen budaya, seperti tarian, musik, dan busana tradisional. Pernikahan menjadi momen yang penting untuk meneruskan nilai-nilai dan norma yang telah ada dalam komunitas, sekaligus memperkuat ikatan antara individu dan masyarakat.

Pernikahan adalah suatu ikatan atau kontrak sosial dan legal antara dua individu yang biasanya diresmikan melalui upacara pernikahan. Menurut Bachtiar(2004) definisi pernikahan adalah pintu bagi bertemunya dua hati dalam naungan pergaulan hidup yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, yang di dalamnya terdapat berbagai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pihak untuk mendapatkan kehidupan yang layak, bahagia, harmonis, serta mendapat keturunan. Duvall dan Miller (1985), mengatakan bahwa pernikahan adalah hubungan yang diketahui secara sosial dan

monogamous, yaitu hubungan berpasangan antara satu wanita dan satu pria. Tujuan pernikahan dapat bervariasi, termasuk membangun keluarga, membina hubungan yang sah secara hukum dan agama, serta memperoleh hak dan tanggung jawab sosial dan ekonomi. Tradisi dan aturan pernikahan dapat berbeda-beda di setiap budaya dan agama, tetapi secara umum, pernikahan dianggap sebagai dasar untuk membentuk unit keluarga yang diakui oleh masyarakat.

2.5 Landasan Teoritis

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori fungsi yang dikembangkan oleh Malinowski. Secara harfiah, “fungsi” mengacu pada sebuah peran atau suatu kegunaan yang dijalankan oleh sesuatu. Pengertian kata “fungsi” dalam disiplin tentunya akan berbeda dengan konteks sehari-hari. J. van Ball (1988) dalam (Krintianto, 2019) Fungsionalisme adalah teori dalam sosiologi yang menganggap bahwa setiap bagian dalam masyarakat memiliki fungsi tertentu yang saling berinteraksi untuk mempertahankan keseimbangan dan stabilitas sosial.

Malinowski mengembangkan suatu teori fungsional mengenai kebudayaan manusia, yang digunakan untuk menganalisis bagaimana kebudayaan berfungsi. Teori ini dikenal sebagai “*a functional theory of Culuture*” dan banyak digunakan oleh antropolog hingga dekade 1990-an. Menurut Malinowski, kebutuhan manusia pada dasarnya adalah sama, baik kebutuhan biologis maupun psikologis, dan kebudayaan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Sebagai contoh, meskipun kebutuhan biologis manusia seperti seks

merupakan hal dasar pemenuhannya tidak terjadi secara sembarangan. Pemenuhan kebutuhan ini melalui proses dinamika perubahan nilai-nilai yang disepakati dalam masyarakat, yang terus bereproduksi seiring waktu. Nilai-nilai ini kemudian membentuk tindakan-tindakan yang terlembaga, seperti tradisi upacara perkawinan, yang dimaknai oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan biologis tersebut. Hal ini memperkuat teori Malinowski yang menekankan pentingnya fungsi dalam kebudayaan. Ia juga menyatakan bahwa ada tiga tingkatan yang harus terstruktur dalam kebudayaan untuk mencapainya yaitu :

1. Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan biologis, seperti kebutuhan akan pangan dan prokreasi
2. Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan instrumental, seperti kebutuhan akan hukum dan pendidikan.
3. Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan integratif, seperti agama dan kesenian

Dalam konsep fungsionalisme Malinowski, terdapat beberapa unsur kebutuhan dasar manusia yang tercermin dalam kebudayaan dan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, seperti gizi (nutrition), rekreasi (relaxation), pergerakan (movement), berkembang biak (reproduction), kenyamanan (body comfort), keamanan (safety), dan pertumbuhan (growth). Setiap lembaga sosial memiliki komponen-komponen yang harus dipenuhi dalam kebudayaan.

Dalam penelitian mengenai fungsi tari *Perang Centong* pada pernikahan *Jilu*

di Kampung Budaya Jalawastu Brebes, teori fungsi Malinowski diterapkan untuk menganalisis peran tari tersebut dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Menurut Malinowski, setiap elemen budaya memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia. Tari *Perang Centong* berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga untuk mempererat hubungan sosial, menjaga identitas budaya, dan memenuhi kebutuhan psikologis serta spiritual masyarakat.

Melalui observasi dan wawancara, penelitian ini mengidentifikasi bahwa tari *Perang Centong* memperkuat kohesi sosial dan kebersamaan dalam masyarakat, serta menjadi simbol yang memperkenalkan dan mempertahankan tradisi budaya lokal. Tarian ini juga berfungsi sebagai bentuk doa atau harapan bagi pasangan pengantin dalam pernikahan *Jilu*, yang memberikan ruang bagi masyarakat untuk merayakan momen penting bersama. Secara keseluruhan, tari *Perang Centong* memiliki peran penting dalam kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Jalawastu. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bagaimana tari ini memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat dan berperan dalam kelestarian budaya mereka.

2.6 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini mengidentifikasi dua variabel utama yaitu fungsi Tari *Perang Centong* dalam pernikahan dan pemaknaan masyarakat terhadap Tari *Perang Centong*. Fungsi tarian ini dikaji dengan teori Fungsi yang dikemukakan oleh Malinowski. Kemudian di sisi lain, Tari *Perang Centong* cukup berpengaruh pada kehidupan sehingga muncul pemaknaan masyarakat mengenai tarian ini. Secara keseluruhan, hubungan antara dua variabel ini berakar pada peran tari *Perang Centong* yang tidak hanya berfungsi sebagai simbol atau ritual

tetapi juga memenuhi kebutuhan sosial, psikologis, dan budaya masyarakat, seperti yang dijelaskan dalam teori fungsi Malinowski. Eksistensi tari ini berpotensi memperkuat identitas kolektif, menjaga kelestarian tradisi, dan memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada generasi mendatang, yang berkontribusi pada kesatuan dan kontinuitas sosial.

Bagan 1 1 Kerangka Pemikiran

